

ABSTRACT

Yulita Widayati (2000). THE PERCEPTION OF BRITISH SOCIETY TOWARD HOMOSEXUALITY IN THE EARLY TWENTIETH CENTURY. (A STUDY OF FORSTER'S *MAURICE*). Yogyakarta, Departement of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University.

This thesis discusses *Maurice*, E.M. Forster's novel, which was written in 1913. Because of its unusual theme, the publication of the novel was postponed until 1971. Maurice, the major character of the novel is a homosexual, within which the writer tries to explore about homosexuality.

This study aims to find the traits of Maurice and the perspectives of the society toward homosexuality. It also tries to find the messages of E.M. Forster in writing the novel.

To obtain the objectives, this study employed the Sociocultural-historical approach. This approach saw a work of art as an imitation or reflection of the society at the time where it was written.

The result of the study shows the correlation between the real condition in British society in the early twentieth century with the condition in the novel *Maurice*. In British society in the early twentieth century, there were sanction and legal punishment for being a homosexual. In the novel *Maurice*, this condition is reflected on the fear of Maurice and his lover from public judgement.

The social perspectives toward homosexuality was formed mostly because of the religious background, which was Christian, that did not allow men to have relationship with men. Christian teaching on homosexuality condemns homosexuality as an abomination in the eyes of God, regarding it as a perversion of divine standards, and a violation of nature.

E.M. Forster, in writing his novel *Maurice*, wants to show us that homosexuality is different from what people used to think. This relationship is based on love. Therefore it should not be condemned. In the context of loving and committed relationship, homosexuality meets the New Testament criteria for what is moral sexual behaviour just as much as heterosexuality.

ABSTRAK

Yulita Widayati (2000). THE PERCEPTION OF BRITISH SOCIETY TOWARD HOMOSEXUALITY IN THE EARLY TWENTIETH CENTURY. (A STUDY OF FORSTER'S *MAURICE*). Yogyakarta, Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Studi ini membahas novel karya E.M. Forster yang berjudul *Maurice*, yang ditulis pada tahun 1913. Karena temanya yang aneh, penerbitan novel ini ditangguhkan sampai tahun 1971. Maurice, tokoh utama dalam novel ini adalah seorang homoseks, yang mana tokoh ini digunakan oleh pengarang untuk menggali lebih dalam tentang homoseksualitas.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui karakter Maurice sebenarnya dan mengetahui pandangan masyarakat terhadap homoseksualitas. Studi ini juga ingin mengungkap pesan yang ingin disampaikan E.M. Forster dalam menulis novel ini.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, studi ini menggunakan pendekatan sosiokultural-historis. Pendekatan ini memandang sebuah karya sastra sebagai suatu tiruan atau refleksi dari masyarakat dimana karya sastra tersebut ditulis.

Hasil dari studi ini menunjukkan adanya hubungan antara keadaan sosial masyarakat Inggris pada awal abad 20-an dengan keadaan sosial pada novel *Maurice*. Dalam masyarakat Inggris di awal abad 20-an, diketahui adanya sangsi dan hukuman yang legal bagi kaum homoseks. Dalam novel *Maurice*, keadaan ini direfleksikan dalam ketakutan Maurice dan kekasihnya dari penghakiman masyarakat.

Pandangan-pandangan sosial terhadap homoseksualitas ini terbentuk karena latar belakang agama Kristiani yang tidak mengizinkan seorang laki-laki berhubungan dengan sesama laki-laki. Pandangan-pandangan sosial masyarakat ini didasarkan pada ajaran agama Kristiani tentang homoseksualitas yang menganggap homoseksualitas sebagai sesuatu yang rendah di mata Tuhan, suatu penyelewengan nilai ketuhanan, dan penyangkalan hukum alam.

Dalam menulis novel tersebut, E.M. Forster ingin menunjukkan kepada kita bahwa homoseksualitas berbeda dengan anggapan masyarakat kebanyakan. Hubungan ini didasarkan atas cinta. Maka seharusnya homoseksualitas tidak dihujat. Dalam konteks cinta dan penyerahan diri, homoseksualitas memenuhi kriteria Perjanjian Baru tentang tingkah laku seksual yang bermoral, sama halnya dengan heteroseksualitas.